SAKINA: JOURNAL OF FAMILY STUDIES

Volume 6 Issue 3 2022

ISSN (Online): 2580-9865

Available online at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/jibl>

Pemahaman Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Gading Pesantren Tentang Keluarga Sakinah

Muhammad Syafiq Syaputra

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

muhammadsyafiqsyaputra@gmail.com

Abstrak:

Terciptanya keluarga yang tentram, damai dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang sudah barang tentu diharapkan dapat mewujudkan suasana berkeluarga yang harmonis dalam membina generasi penerus yang berkualitas. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah sebagai salah satu sarana atau upaya untuk masyarakat mengembangkan dan menguatkan pengetahuan agamanya, sehingga dalam menjalani kehidupannya masyarakat tidak hanya sekedar beragama namun juga mengetahui esensi atau makna dari agamanya. Selain itu juga sebagai washilah mendekatkan diri kepada Allah, agar setiap hal yang dilalui mendapatkan keberkahan. Penelitian ini menggali tentang bagaimana pandangan jamaah Tarekat tersebut tentang keluarga sakinah. Penelitian ini menggunakan metode penggalian data dengan wawancara dan observasi kepada informan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara induktif dengan pendekatan empiris sosiologis, yang menggunakan teori fenomenologi yang bertujuan untuk mencari hakikat atau esensi dari pengalaman, yakni menggunakan gambaran tentang kehidupan rumah tangga para jamaah Tarekat. Dimana mereka membangun bahtera rumah tangga mereka dengan berdasarkan nilai-nilai ajaran Tarekat yang telah mereka pahami dan kemudian mengamalkannya dalam kehidupan mereka sehari-harinya, yang merupakan alat untuk menopang rumah tangga mereka menuju keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah. Adapun Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: Pandangan para jamaah terhadap pemahaman keluarga sakinah sangat dipengaruhi oleh pengamalan pada Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah yang beranggapan bahwa keluarga sakinah merupakan keluarga yang terbentuk atas dasar ketaqwaan; dan juga Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah berperan penting dalam menciptakan nuansa islami dalam keluarga, bukan hanya itu namun juga mampu menyeimbangkan antara dunia dan akhirat, sehingga terciptalah keluarga yang sakinah.

Kata Kunci: Keluarga; Sakinah; Tarekat

Pendahuluan

Sesungguhnya Allah SWT. menciptakan setiap manusia di muka bumi ini dalam keadaan berpasang-pasang agar dapat saling menyayangi, saling menerima dan memberi antara satu dengan yang lainnya, untuk memperoleh ketenangan batin dalam beribadah kepada Allah SWT. Perwujudan dari hal tersebut adalah dengan melaksanakan

pernikahan, melaksanakan pernikahan adalah melaksanakan perintah agama sekaligus memenuhi sunnah Rasulullah. Terciptanya keluarga yang tentram, damai dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang sudah barang tentu diharapkan dapat mewujudkan suasana berkeluarga yang harmonis dalam membina generasi penerus yang berkualitas, sehingga berakibat kepada perilaku-perilaku kehidupan masyarakat dan memberi gambaran tentang indahnya keluarga.

Akan tetapi, dalam mewujudkan sebuah keluarga yang harmonis tentu tidaklah semudah apa yang dibayangkan, bahkan bisa saja terjadi kesalah-pahaman karena tidak adanya komunikasi yang baik antar anggota keluarga, sehingga terjadi konflik keluarga yang berkepanjangan dan berdampak pada ketidak harmonisan dalam keluarga, terjadinya tindak penganiayaan, bahkan bisa saja terjadi perceraian. Hal ini disebabkan karena banyak manusia yang tidak memahami hakikat arti sebuah keluarga dalam islam. Mereka hanya berlomba-lomba untuk mendapatkan kesenangan-kesenangan hidup duniawi dan hanya untuk memuaskan hawa nafsunya.

Banyak jalan untuk menyikapi permasalahan-permasalahan dalam keluarga, salah satu yang dapat dijadikan sebuah solusi bagi umat islam khususnya adalah dengan jalan tasawwuf. Di Indonesia perkumpulan para sufi (pengamal tasawwuf) berkembang dan terorganisir dalam sebuah organisasi yang dinamakan dengan tarekat, yang merupakan lembaga perguruan, pendidikan dan persaudaraan sufi untuk mengolah spiritual seseorang agar senantiasa bisa dekat kepada Allah. Dengan spiritual yang dimaksud, dalam diri manusia akan muncul kemampuan dan kecenderungan yang baik, spiritualitas juga akan melahirkan setiap individu menuju pengetahuan, cinta, makna, perdamaian, harapan, kasih sayang secara totalitas¹.

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah yang berada di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kota Malang yang nantinya akan dijadikan objek penelitian oleh penulis, karena menurut penulis Tarekat yang di dirikan pertama kali di Kota Malang oleh K.H. Muhammad Yahya tersebut merupakan tarekat yang memiliki basis jama'ah dan pengikut terbesar di wilayah Kota Malang, sehingga akan lebih komperhensif apabila dilakukan sebuah penelitian. Maka dari hemat penulis, pentingnya pembinaan keluarga sakinah melalui jalan Tarekat sangat perlu untuk dilakukan sebuah kajian melalui karya tulis ilmiah, terlebih dalam kaitannya sebagai alternatif untuk memberikan gambaran tentang pembinaan keluarga menuju rumah tangga yang sakinah.

Untuk memperkuat argumentasi, penulis juga mencatumkan penelitian-penelitian terdahulu sebagai landasan penguat terhadap penelitian yang akan dilakukan, Adapun penelitian terdahulu yang ditemukan oleh penulis berdasarkan literatur-literatur, terdapat beberapa persamaan yang menyinggung masalah keluarga sakinah dan tasawwuf diantaranya adalah.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Fredi Siswanto, S.H.I,² dalam Tesis tahun 2014 yang berjudul "Spiritualitas Keluarga Sakinah (Studi Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah Pondok Pesantren Qashrul Arifin Ploso Kuning Yogyakarta)". Penelitian tersebut dimaksudkan untuk mengungkap bagaimana pelaksanaan dan metode-metode

¹ Fredi Siswanto, *Spiritualitas Keluarga Sakinah, Studi Tarekat Naqsabandiyah khalidiyah Pondok Pesantren Qashrul Arifin*, Tesis tidak diterbitkan, Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga, Yogyakarta (2014), 4.

² Fredi Siswanto, *Spiritualitas Keluarga Sakinah, Studi Tarekat Naqsabandiyah khalidiyah Pondok Pesantren Qashrul Arifin*, Tesis tidak diterbitkan, Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga, Yogyakarta (2014).

dalam ajaran tarekat, serta menganalisis pengaruh ajaran tarekat dalam menjaga dan membangun keluarga sakinah.

Kedua, Penelitian yang ditulis oleh Siti Azizah Hajar,³ skripsi tahun 2004 yang berjudul “Pengaruh Tarekat Terhadap Keharmonisan Keluarga”. Penelitian ini cukup mampu mengungkapkan bagaimana pengaruh pengamal Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Pondok Pesantren al-Fatah dalam membina keharmonisan keluarga.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Nurul Fahmi,⁴ skripsi tahun 2011 yang berjudul “Pengaruh Mujahadah Terhadap Pembentukan Keluarga Sakinah (Studi Kasus Jama’ah Jam’iyat Ta’lim Wal Mujahadah Malam Selasa di Pondok Pesantren al-Lukmaniyyah Yogyakarta)”. Penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan sosiologis-antropologis ini menyebut bahwa zikir dan kontemplasi Mujahadah memiliki pengaruh signifikan terhadap pengikutnya.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yusuf,⁵ Tesis tahun 2018 yang berjudul “Tarekat dan Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan pada Jamaah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Kota Malang: Perspektif Tindakan Sosial Max Weber” Penelitian yang dimaksudkan untuk menjawab persoalan fenomena modern yang mengarahkan perilaku seseorang yang cenderung kepada gaya hidup modern yang berorientasi kepada gaya hidup bebas yang tidak didasari oleh perilaku keagamaan, sehingga lupa terhadap tujuan hidup di dunia.

Metode

Penelitian ini menggali tentang pandangan jamaah Tarekat tersebut tentang keluarga sakinah. Penelitian ini menggunakan metode penggalian data dengan wawancara dan observasi kepada informan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara induktif dengan pendekatan empiris sosiologis, yang menggunakan teori fenomenologi yang bertujuan untuk mencari hakikat atau esensi dari pengalaman, yakni menggunakan gambaran tentang kehidupan rumah tangga para jamaah Tarekat. Dimana mereka membangun bahtera rumah tangga mereka dengan berdasarkan nilai-nilai ajaran Tarekat yang telah mereka pahami dan kemudian mengamalkannya dalam kehidupan mereka sehari-harinya, yang merupakan alat untuk menopang rumah tangga mereka menuju keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah.

Dalam tulisan ini, adapun kriteria yang ditentukan dalam penagmbilan sampel sebagai informan merupakan jamaah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah yang berada di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kota Malang yang telah melakukan bai’at kepada Alm. KH. Abdur Rohman Yahya (1945-2018) yang merupakan putra kelima dari Alm. KH. Muhammad Yahya Gading dan telah berkeluarga lebih kurang 5 sampai 10 tahun usia pernikahan.

³ Siti Azizah Hajar, *Pengaruh Tarekat Terhadap Keharmonisan Keluarga*, Skripsi, (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2004).

⁴ Nurul Fahmi, *Pengaruh Mujahadah Terhadap Pembentukan Keluarga Sakinah (Studi Kasus Jama’ah Jam’iyat Ta’lim Wal Mujahadah Malam Selasa di Pondok Pesantren al-Lukmaniyyah Yogyakarta)*, Skripsi (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011).

⁵ Muhammad Yusuf, *Tarekat dan Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan pada Jamaah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Kota Malang: Perspektif Tindakan Sosial Max Weber*, Tesis (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018).

Keluarga Sakinah dan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia arti dari kata keluarga adalah “Ibu Bapak dengan anak-anaknya, satuan kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat”⁶. Keluarga dalam arti sempit merupakan unit sosial terkecil yang terdiri dari suami dan istri, atau dengan kata lain keluarga adalah ikatan hubungan sah untuk berkumpul antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan dimana yang satu merasa tenang dengan yang lainnya.⁷ Sedangkan Keluarga dalam arti luas adalah kumpulan dari kaum kerabat, termasuk didalamnya sanak saudara, kakek nenek, paman bibi, sepupu, dan lain-lain yang masih mempunyai ikatan darah atau tidak tetapi telah diangkat sebagai anggota keluarga. Keluarga dalam arti luas juga diartikan semua pihak yang ada hubungan darah sehingga tampil sebagai klan atau marga dalam berbagai budaya setiap orang memiliki nama kecil dan nama keluarga atau nama marga.⁸

Sakinah yang dinyatakan dalam beberapa kamus Arab berarti: *al-waqar ath-thuma'ninah*, dan *al-mahabbah* (ketenangan hati, ketentraman dan kenyamanan). Imam ar-Razi dalam tafsirnya *al-Kabiir* menjelaskan: *sakanah ilaihi* berarti merasakan ketenangan batin, sedangkan *sakana indahu* berarti merasakan ketenangan fisik⁹. Dalam Ensiklopedia Islam bahwa *sakinah* adalah ketenangan jiwa.¹⁰ Keluarga *sakinah* adalah keluarga yang dibina atas perkainan yang sah. Keluarga yang *sakinah* akan mampu memenuhi hajat spiritual dan material secara layak dan seimbang, meliputi suasana kasih sayang antar anggota keluarga dan lingkungannya dengan selara dan serasi. Selain itu keluarga *sakinah* juga berperan penting dalam misi mulia seperti mengamalkan, menghayati, dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlaq yang mulia.¹¹

Masyarakat Indonesia mempunyai istilah yang beragam terkait dengan keluarga yang ideal. Ada yang menggunakan istilah keluarga *sakinah*, keluarga sejahtera, keluarga masalah, dan lain-lain. Semua konsep keluarga ideal dengan nama yang berbeda ini sama-sama mengisyaratkan terpenuhinya kebutuhan bathiniyah dan lahiriyah secara baik.¹²

Adapun beberapa ciri-ciri dari keluarga *sakinah*, yakni sebagai berikut:¹³ Berdasarkan Ketauhidan, Keluarga *sakinah* adalah keluarga yang dibangun atas fondasi ketauhidan, yaitu dibangun semata-mata atas dasar keyakinan kepada Allah SWT.

Bersih dari Syirik, Syarat utama ketauhidan adalah bebas dari syirik/ menyekutukan Allah SWT. Demikianlah suatu keluarga yang *sakinah* harus bebas dari suasana syirik yang hanya akan menyesatkan kehidupan keluarga.

Keluarga yang Penuh dengan Kegiatan Ibadah, Ibadah merupakan kewajiban manusia sebagai hasil ciptaan Tuhan. Oleh karena itu, kegiatan ibadah baik dalam bentuk *hablum minallah* maupun *hablum minannas* merupakan ciri utama keluarga *sakinah*. Dalam keluarga *sakinah* segala aspek perilaku kehidupannya merupakan ibadah.¹⁴

⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 471.

⁷ William J. Goode, *Sosiologi keluarga (Sociology of Family)*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2004), 4.

⁸ Soelaeman, *Pendidikan dalam Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 2002), 6.

⁹ Rohi Baalbaki, *Kamus Al-Mawarid Arab-Indonesia Edisi Revisi*, 637.

¹⁰ *Ensiklopedi Islam*, PT. Ichtiar Baru Van Houven Jakarta: 201.

¹¹ Depag, *pembinaan gerakan keluarga sakinah* (Jakarta: DITJEN Bimas islam dan haji), 23.

¹² Adib Machrus, DKK, *Fondasi Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Subdi Bina Keluarga Sakinah Direktorat Bina KUA & Keluarga Sakinah Ditjen Bimas Islam Kemenag RI, 2017), 14.

¹³ Ahmad Rafie Baihaqy, *Membangun surga Rumah Tangga*, (Surabaya: Gita Media Press, 2006), 56.

¹⁴ Muhammad Surya, *Bina Keluarga*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), 401.

Terciptanya kehidupan keluarga islami seperti melaksanakan shalat berjamaah dalam keluarga atau mengajak keluarga untuk shalat berjamaah.

Terjadinya Hubungan yang Harmonis antara Intern dan Ekstern Keluarga Keharmonisan, Hubungan antar anggota keluarga merupakan landasan bagi terwujudnya keluarga yang bahagia dan sakinah. Demikian pula hubungan dengan pihak-pihak di luar keluarga seperti dengan sanak famili dan tetangga. Dalam suasana yang harmonis penuh kasih sayang dan saling pengertian. Setiap pribadi akan berkembang menjadi sosok insan yang berakhlak mulia dihadapan Allah SWT.

Segenap Anggota Keluarga Pandai Bersyukur kepada Allah SWT, Banyak sekali kenikmatan baik lahir maupun batin yang diperoleh dalam keluarga yang pada hakikatnya semua itu merupakan karunia Allah SWT. Keluarga sakinah akan selalu bersyukur akan segala karunia tersebut kepada Allah, dengan bersyukur kepada Allah maka akan dilipat gandakan kenikmatannya dan sebaliknya Allah akan menimpahkan azab yang pedih apabila hambanya mengingkarinya.

Terwujudnya Kesejahteraan Ekonomi, Tidak dapat diingkari bahwa kebutuhan dasar ekonomi merupakan sumber kebahagiaan dan keutuhan keluarga. Oleh karena itu, keluarga sakinah adalah keluarga yang mampu mencari sumber-sumber ekonomi di jalan yang diridhai Allah, serta mengelola dengan sebaik-baiknya sehingga dapat mencukupi kehidupan keluarganya. Berkecukupan rizki (sandang, pangan, dan papan), artinya tidak harus kaya atau berlimpah harta, yang terpenting bisa membiayai hidup dan kehidupan keluarganya, dari kebutuhan sandang, pangan, dan papan, biaya pendidikan dan ibadahnya. Allah akan mengatur pemberian rizki kepada setiap manusia, dan manusia diwajibkan berusaha sesuai dengan kemampuannya.

Secara etimologi, kata tarekat adalah berasal dari bahasa Arab Thariqah (yang bentuk jama'nya menjadi Thuruq atau Thara'iq) yang berarti jalan atau metode atau aliran (Madzhab). Sedangkan secara terminologi, tarekat adalah jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan tujuan untuk sampai (wushul) kepada-Nya.¹⁵ Menurut Kharisuddin dalam bukunya tarekat adalah suatu metode atau cara yang ditempuh seorang salik (orang yang meniti kehidupan sufistik) dalam rangka meningkatkan diri atau jiwanya sehingga dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Metode yang digunakan oleh seorang sufi besar dan kemudian diikuti oleh murid-muridnya, sebagaimana halnya madzhab-madzhab dalam bidang fiqh dan firqoh-firqoh dalam bidang ilmu kalam (aqidah). Pada perkembangan berikutnya membentuk suatu jam'iyah (organisasi) yang disebut dengan tarekat.¹⁶

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah ialah sebuah tarekat gabungan dari Tarekat Qadiriyyah dengan Tarekat Naqsabandiyah. Tarekat ini didirikan oleh Syaikh Ahmad Khatib Sambas (1802-1872) yang dikenal sebagai penulis kitab *Fath al-'Arifin*.¹⁷ Adapun Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah yang dikembangkan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kota Malang dengan pengamalan tarekat ini diharapkan akan mampu membawa kehidupan masyarakat yang bahagia, sejahtera, dan penuh kedamaian menuju tujuan hidup yang hakiki. Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah yang dikembangkan di pondok pesantren gading Kota Malang memiliki pokok pikiran yang dapat memberikan

¹⁵ M. Saifuddin Zuhri, *Tarekat Syadziliyah dalam Perspektif Perilaku Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Teras, 2011), 11.

¹⁶ Kharisuddin Aqib, *Al-Hikmah Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), 1.

¹⁷ Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2004), 253.

bimbingan untuk mengenal dan memahami perasaan kita sendiri dan orang lain, menjalani hubungan dengan orang lain sekaligus dengan Tuhannya, memberikan motivasi diri, serta dapat melatih emosi yang ada didalam diri manusia, melalui pengajarannya dalam menumbuhkan:¹⁸

Sifat Takhalli : Membersihkan diri dari sifat-sifat tercela (hasad/iri hati, dengki, su'udzon, sombong, bakhil, riya', hubbul maal/ cinta harta yang berlebihan) dengan cara menejemen terhadap hawa nafsunya serta mengganti sifat tercela dengan sifat terpuji.

Sifat Tahalli : Menghiasi dan mengisi diri dengan perbuatan-perbuatan yang terpuji seperti sifat Ikhlas, Ridho, Taqwa dll. Sehingga setelah hatinya bersih akan mempermudah masuknya cahaya dalam dirinya. Selain itu memunculkan sifat-sifat terpuji ini juga dapat dilakukan dengan membiasakan diri untuk menjaga hubungannya dengan Allah seperti dengan cara menjaga sholat berjamaah dan juga dzikir kepada Allah SWT.

Sifat Tajalli : merupakan usaha terakhir dalam perbaikan akhlaq setelah melewati proses takhalli (pembersihan kotoran-kotoran dalam diri manusia) dan tahalli (menghiasi diri dengan akhlaq terpuji) muncullah sifat tajalli (masuknya Nur atau cahaya dalam dirinya) yang akan selalu memancarkan cahayanya untuk menghiasi setiap perjalanan kehidupannya, sehingga tercipta kehidupan yang penuh keberkahan.

Pemahaman Jamaah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah tentang Keluarga Sakinah

Tarekat Qodiriyyah wa Naqsabandiyah yang berkembang di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kota Malang merupakan salah satu ajaran yang sangat dibutuhkan dalam masyarakat era modern ini. Seperti yang kita ketahui bersama, fenomena yang terjadi di masyarakat yang semakin mengharukan, antar generasi ke genarasi dimana agama seperti sudah kehilangan ruhnya. Banyak orang beragama, namun tindakannya tidak mencerminkan akhlaq orang yang beragama.

Islam sebagai agama rahmatallil'alamin yang ajarannya dapat dijadikan pedoman dalam seluruh aktivitas hidup, serta menjadikan islam sebagai jembatan untuk kebahagiaan akhirat juga. Karena islam bukan agama yang memisahkan antara kehidupan dunia dan akhirat, tetapi seseorang dapat menyeimbangkan keduanya untuk mencapai kehidupan yang hakiki di akhirat kelak. Penyeimbangan antara dunia dan akhirat inilah yang menjadi titik tekan dalam pengajaran tarekat.

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah tampil sebagai sebuah tarekat gabungan karena Syaikh Sambas merupakan syaikh/Mursyid dari kedua tarekat tersebut dan mengajarkannya dalam satu versi yaitu zikir yang dibaca keras (jahr) dalam tarekat Qadiriyyah dan zikir yang dilakukan didalam hati (khafi) dalam tarekat Naqsabandiyah.¹⁹

Bacaan-bacaan dzikir yang diamalkan secara istiqomah akan memberikan pengaruh positif kepada pengamalnya. Dan ajaran dalam tarekat ini yaitu tentang bagaimana memiliki akhlak yang baik dan menghilangkan akhlak yang jelek, serta ajarannya tentang bagaimana melalui akhlak tersebut mereka dapat melakukan hubungan yang baik bagi dirinya sendiri, diri sendiri dengan orang lain, maupun diri sendiri dengan Allah SWT. Dengan memperbaiki hubungan dengan Allah inilah yang akan menjadikan hati menjadi tenang, rumah tangga bisa harmonis, sakinah, mawaddah warrahmah tidak melulu harus

¹⁸ Fadhlal Kirom, Artikel Peran Tarekat Qodiriyyah wa Naqsabandiyah Pondok Pesantren Miftahul Huda dalam peningkatan ESQ, (Malang: 2011)

¹⁹ Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, 253.

banyak harta dan serba kecukupan, namun yang terpenting adalah tentang bagaimana hidup yang kita jalani di dunia menjadi kehidupan yang penuh keberkahan.

Manfaat dari pengamalan ajaran tarekat akan dapat dirasakan ketika rumah tangga digoncang dengan berbagai permasalahan. Seseorang yang selalu menautkan hatinya kepada Allah, secara tidak langsung ketika ia dihadapkan dengan berbagai permasalahan rumah tangga ia akan menghadapinya dengan santai, dan tenang. Karena, yakin segalanya sudah Allah tentukan baik dan buruknya, manusia hanya sebagai pelaksana atas takdir yang sudah Allah kuasakan atas dirinya, dan mengusahakannya, serta mengambil hikmah dan pelajaran dari semua yang terjadi.

Setelah melakukan penelitian kepada beberapa narasumber yang mengikuti dan mengamalkan ajaran Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah, peneliti menemukan tentang Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah ini dapat mempengaruhi pandangan para pengikutnya terutama dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan terlebih untuk kehidupan rumah tangga. Karena untuk mewujudkan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, warahmah jika hanya didasarkan pada atas ikatan fisik dan kebutuhan biologis saja, seiring bertambahnya usia, ikatan pernikahan tersebut akan rapuh, demikian pula jika pernikahan yang hanya didasarkan pada hal-hal yang bersifat materi saja, maka dengan menurunnya status social dan ekonomi ikatan pernikahan tersebut juga akan terancam kestabilannya, namun jika pernikahan yang didasarkan atas hubungan keharmonisan dengan penuh kasih sayang, dan selalu melibatkan Allah dalam segala aktivitasnya, rumah tangga seperti inilah yang akan selalu terjaga keutuhan, kesejahteraan, dan kebahagiaannya.

Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah yang dikembangkan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kota Malang sebagai salah satu sarana atau upaya untuk masyarakat mengembangkan dan menguatkan pengetahuannya, sehingga dalam menjalani kehidupannya, masyarakat tidak sekedar beragama, namun juga mengetahui esensi atau makna dari agamanya. Selain itu, juga sebagai wasilah mendekatkan diri kepada Allah, agar setiap hal yang dilalui mendapatkan keberkahan.

Meskipun demikian, dzikir atau wirid yang dilakukan ini, juga tidak menjadi penghambat dalam hal apapun. Tetapi justru akan menjadi motivasi dalam hidup dan juga akan mampu membawa diri untuk tidak terjerumus kepada hal-hal yang melanggar syariat agama, serta mencapai kebahagiaan dalam rumah tangga dengan penuh kasih sayang berkat adanya keseimbangan antara dunia dan akhirat.

Peran Ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah dalam Membentuk Keluarga Sakinah

Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah memiliki peran penting dalam menciptakan nuansa islami dalam keluarga. Peran ayah dan ibu sebagai promotor bagi seluruh anggota keluarga untuk selalu menyiram dan memupuk ruhani keluarga dengan hal-hal positif sesuai dengan tuntunan agama dalam lingkungan secara konsisten sebagai upaya untuk tetap menyuburkan ruhani, sehingga akan tercapai derajat taqwa.

Untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang harmonis islam menganjurkan untuk membekali diri dengan ilmu yang menjadi kewajiban bagi kedua belah pihak. Islam juga memberikan berbagai macam sarana yang membuat akal mampu menilai segala sesuatu baik atau buruknya. Allah mendorong manusia untuk berpikir dan merenung, yang akan memberinya kemampuan untuk mengetahui kebenaran. Dan untuk menghindarkan penilaian yang salah perlu adanya pengaturan emosi dan hawa nafsu yang

ada dalam diri seseorang, untuk menghindari pengaruh buruk dalam berfikir, sehingga akan memunculkan pola hubungan yang selaras dan seimbang.

Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah yang dikembangkan Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kota Malang, memiliki peranan yang sangat signifikan dalam upaya pembentukan keluarga sakinah. Selanjutnya dengan adanya tarekat ini diharapkan mampu menjadi sarana untuk menambah ketaqwaan kepada Allah SWT, dan salah satu wujud pengamalan nilai-nilai agama demi tercapainya kehidupan yang penuh kebahagiaan dan keberkahan.

Fungsi dan tujuan ibadah selain menjadi penguat mental juga berguna sebagai pemegang kendali tabiatnya, serta mendidik dan memelihara dzauq nya. Semua ibadah dalam agama islam merupakan sarana-sarana untuk mencapai semua itu. Mengingat Allah SWT, memikirkan ciptaan-Nya, berusaha mencari ilmu dan mempelajari keahlian, tunduk terhadap kekuasaannya, mengharapkan pahala dan takut atas adzab-Nya, merupakan sebagian pendorong untuk manusia lebih berhati-hati dan berpikir terlebih dahulu dalam berbuat dan berbicara. Juga sebagai pendorong untuk menggunakan pemikiran dan kekuatan akal, untuk memerangi hawa nafsu untuk berbuat kejahatan dan keburukan, serta memerangi kemaksiatan, hawa nafsu yang memerintahkan untuk berbuat hal-hal buruk.²⁰

Selanjutnya, melaksanakan ibadah-ibadah yang diwajibkan oleh Islam akan mendidik jiwa untuk taat dan membiasakannya untuk menanggung kesulitan dalam rangka menuju kesempurnaan sebagai seorang manusia. Dengan selalu menghadirkan Allah dalam hatinya, akan menjadi penyembuh dari berbagai macam penyakit jiwa, akan menjadi pelindung agar tidak terjerumus kedalam berbagai prasangka buruk, terhindar dari sikap mudah putus asa, dan menghindarkan diri kita dari kebobrokan akhlak.

Dalam ajaran-ajaran islam juga mengajarkan tentang bagaimana kita mampu mengelola dan membina sebuah keluarga, menjadi keluarga yang harmonis, sakinah mawaddah, warrahmah, yang dapat menghindarkan diri dari kehinaan, kejahatan, dosa, dan menjaganya dalam lingkungan yang lebih baik, untuk melahirkan generasi-generasi penerus bangsa yang lebih baik pula. Disinilah fungsi dari ajaran tarekat inilah yang akan memberikan ketenangan jiwa bagi pelakunya, sekaligus seseorang tersebut dapat mengerti dan memahami makna dari ajaran agama tersebut. Sehingga seseorang tersebut memahami agama, sekaligus dapat merasakan hadirnya ruh yang ada didalam agama tersebut.

Selanjutnya fungsi dari tarekat ini, sebagai cara mendidik perasaan atau batin seseorang sehingga ia dapat merasakan keindahan yang diciptakan oleh sang maha pencipta, dan akan memberikan dorongan kepada jiwanya untuk berusaha mengetahui sebagian sebab-sebab keindahan tersebut, kemudian ia akan mampu memuliakannya.

Kesimpulan

Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah ini dapat mempengaruhi pandangan para pengikutnya terutama dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan terlebih untuk kehidupan rumah tangga. Karena untuk mewujudkan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, wa rahmah jika hanya didasarkan pada ikatan fisik dan kebutuhan biologis saja, seiring bertambahnya usia, ikatan pernikahan tersebut akan rapuh, demikian pula jika pernikahan yang hanya didasarkan pada hal-hal yang bersifat materi saja, maka dengan menurunnya status sosial dan ekonomi ikatan pernikahan tersebut juga akan

²⁰ Muhammad Washfi, *Mencapai Keluarga Barokah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2005), 172.

terancam kestabilannya, namun jika pernikahan yang didasarkan atas hubungan keharmonisan dengan penuh kasih sayang, dan selalu melibatkan Allah dalam segala aktivitasnya, rumah tangga seperti inilah yang akan selalu terjaga keutuhan, kesejahteraan, dan kebahagiaannya.

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kota Malang juga memiliki peran penting dalam menciptakan nuansa islami dalam keluarga. menjadikan ayah dan ibu sebagai promotor bagi seluruh anggota keluarga untuk selalu menyiram dan memupuk ruhani keluarga dengan hal-hal positif sesuai dengan tuntunan agama dalam lingkungan secara konsisten sebagai upaya untuk tetap menyuburkan ruhani, sehingga akan tercapai keluarga yang sakinah.

Daftar Pustaka:

- Aqib Kharisuddin, *Al-Hikmah Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000).
- Baalbaki Rohi, *Kamus Al-Mawarid Arab-Indonesia Edisi Revisi*.
- Baihaqy Ahmad Rafie, *Membangun surga Rumah Tangga*, (Surabaya: Gita Media Press, 2006).
- Depag, *pembinaan gerakan keluarga sakinah* (Jakarta: DITJEN Bimas islam dan haji).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996).
- Ensiklopedi Islam*, PT. Ichtiar Baru Van Houven Jakarta.
- Fahmi Nurul, *Pengaruh Mujahadah Terhadap Pembentukan Keluarga Sakinah (Studi Kasus Jama'ah Jam'iyat Ta'lim Wal Mujahadah Malam Selasa di Pondok Pesantrean al-Lukmaniyyah Yogyakarta)*, Skripsi (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011).
- Goode William J., *Sosiologi keluarga (Sociology of Family)*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2004).
- Hajar Siti Azizah, *Pengaruh Tarekat Terhadap Keharmonisan Keluarga*, Skripsi, (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2004).
- Kirom Fadhlal, *Artikel Peran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Pondok Pesantren Miftahul Huda dalam peningkatan ESQ*, (Malang: 2011).
- Machrus Adib, DKK, *Fondasi Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Subdi Bina Keluarga Sakinah Direktorat Bina KUA & Keluarga Sakinah Ditjen Bimas Islam Kemenag RI, 2017).
- Mulyati Sri, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Group, 2004).
- Siswanto Fredi, *Spiritualitas Keluarga Sakinah, Studi Tarekat Naqsabandiyah khalidiyah Pondok Pesantren Qashrul Arifin*, Tesis tidak diterbitkan, Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga, Yogyakarta (2014).
- Soelaeman, *Pendidikan dalam Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 2002).
- Surya Muhammad, *Bina Keluarga*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003).
- Washfi Muhammad, *Mencapai Keluarga Barokah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2005).

Yusuf Muhammad, *Tarekat dan Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan pada Jamaah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Kota Malang: Perspektif Tindakan Sosial Max Weber*, Tesis (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018).

Zuhri M. Saifuddin, *Tarekat Syadziliyyah dalam Perspektif Perilaku Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Teras, 2011).